

## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijabarkan di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Di Dua Lokasi (Dayah Ihyaul ‘Ulum Al-Aziziyah & Dayah MUDI MESRA) Metode *Beut Seumeubeut Meulang* karya Syaikh Abu H. Hasanoel Basri diterapkan secara konsisten di kedua dayah melalui empat tahap utama: a. *Beut* Pembelajaran langsung dari guru melalui pembacaan kitab, pemberian makna kata per kata, tanya jawab, dan praktik. b. *Meulang* Pengulangan materi dalam kelompok kecil untuk memperkuat pemahaman melalui diskusi dan presentasi. c. *Seumeubeut*: Pengajaran bergilir oleh santri kepada sesama anggota kelompok di bawah bimbingan guru dan d. Evaluasi dilakukan secara caturwulan sebanyak tiga kali setahun, menilai pemahaman terhadap matan dan makna fikih. Metode ini mendorong partisipasi aktif, kerja sama, dan pemahaman mendalam, serta efektif diterapkan di kedua lokasi dengan hasil yang serupa.
2. a. Tahap *Beut* (Belajar) Interaksi aktif antara guru dan santri, seperti diskusi dan praktik langsung, menjadi stimulus yang mendorong partisipasi santri. Di Dayah MUDI MESRA, penjelasan kata per kata oleh guru berfungsi sebagai penguatan positif yang membentuk kebiasaan belajar teliti dan mendalam. b. Tahap *Meulang* (Mengulang)

Pengulangan materi melalui diskusi kelompok meningkatkan pemahaman dan daya ingat santri di Ihyaul 'Ulum. Sementara di MUDI MESRA, kegiatan ini juga memperkuat *soft skills* seperti komunikasi dan kepercayaan diri, yang mendorong santri aktif terus mengembangkan diri. c. Tahap *Seumeubet* (Mengajar) Keberhasilan santri dalam mengajar teman sebaya di Ihyaul 'Ulum meningkatkan rasa percaya diri. Di MUDI MESRA, kegiatan mengajar memperdalam pemahaman materi karena santri harus menjelaskan dengan akurat dan logis. d. Tahap Evaluasi dimana Sistem evaluasi caturwulan mengurangi tekanan ujian akhir tunggal dan memperkuat kebiasaan belajar yang teratur. Evaluasi ini berfungsi sebagai penguatan terstruktur yang menjaga motivasi belajar santri sepanjang tahun.

3. Kelebihan dan Kekurangan Metode *Beut Seumeubeut Meulang* di Dua Lokasi Metode *Beut Seumeubeut Meulang* karya Syaikh Abu H. Hasanoel Basri menunjukkan konsisten dalam pembelajaran fikih di Dayah Ihyaul 'Ulum Al-Aziziyah dan Dayah MUDI MESRA. Di kedua lokasi, Metode pembelajaran fikih ala Syaikh Abu H. Hasanoel Basri terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan pemahaman kitab mendalam, kepercayaan diri, dan keaktifan santri dalam belajar melalui forum diskusi dan presentasi kitab. Namun, metode ini juga memiliki kekurangan, seperti rendahnya kedisiplinan dalam persiapan materi, kecenderungan menjadikan presentasi sebagai formalitas, serta

keterbatasan penerapannya di jenjang pendidikan dasar tanpa pendampingan intensif.

## B. Implikasi

### 1. Implikasi Teoretis

Metode *Beut Seumeubeut Meulang* merupakan Penguatan Teori Konstruktivisme dalam Konteks Pesantren Hasil penelitian ini menguatkan teori konstruktivisme sosial (Vygotsky) dalam konteks pendidikan pesantren, di mana proses pembelajaran tidak hanya berpusat pada guru, tetapi terjadi melalui interaksi sosial dan kolaborasi antar peserta didik. Metode ini membuktikan bahwa pembelajaran fikih berbasis diskusi, presentasi, dan tanya-jawab efektif membangun makna secara kolektif, bukan sekadar hafalan.

Kontribusi terhadap Teori Pendidikan Aktif (*Active Learning*) Metode yang dikembangkan mendukung kerangka teori pembelajaran aktif yang menekankan pentingnya keterlibatan peserta didik secara langsung dalam proses belajar. Santri tidak hanya menyerap pengetahuan secara pasif, tetapi ikut membentuk, menjelaskan, dan mempertanggungjawabkan pemahamannya. Ini memperkaya teori dengan data kontekstual dari pesantren sebagai lembaga tradisional yang ternyata mampu mengadopsi strategi modern.

### Pengembangan Teori Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren

Penelitian ini memberi kontribusi penting terhadap pengembangan teori pendidikan karakter yang berbasis nilai-nilai

pesantren. Melalui metode ini, karakter seperti keberanian, tanggung jawab, percaya diri, dan kemampuan berpikir kritis tumbuh secara alami dalam proses pembelajaran fikih. Ini menunjukkan bahwa karakter tidak hanya dibentuk lewat pengajaran nilai, tetapi juga lewat metode belajar yang tepat.

Model Alternatif Pembelajaran Kitab Kuning yang Dialogis  
Temuan ini mengimplikasikan perlunya pembaruan pada teori-teori pembelajaran kitab kuning yang selama ini dianggap kaku dan tekstual. Penelitian Anda memperlihatkan bahwa kitab kuning dapat diajarkan secara dialogis, interaktif, dan transformatif, sehingga membuka wacana baru dalam teori pedagogi Islam berbasis kitab turats.

Rekontekstualisasi Peran Guru dan Santri dalam Teori Pendidikan Islam, Secara teoritis, hasil penelitian ini mereposisi peran guru dari otoritas tunggal menjadi fasilitator, dan santri dari penerima pasif menjadi partisipan aktif. Ini memberi sumbangan pada pembaruan teori peran dan relasi dalam pendidikan Islam yang lebih egaliter dan partisipatif.

## 2. Implikasi Praktis

Hasil penelitian secara praktis sebagaimana berikut :

### a. Universitas KH. Abdul Chalim Mojokerto

Dapat memberikan sumbangsih yang berupa karya ilmiah khususnya pada program pendidikan agama islam

pascasarjana universitas KH. Abdul Chalim terkait metode pembelajaran fikih.

- b. *Dayah Ihyaul 'Uum Al- Aziziyah dan Dayah MUDI MESRA* Sebagai tambahan wawasan mengenai metode pembelajaran fikih
- c. Guru *Dayah Ihyaul 'Uum Al- Aziziyah dan Dayah MUDI MESRA* Sebagai acuan serta motivasi pada pihak Pesantren untuk terus meningkatkan pembelajaran fikih di Lembaganya.
- d. Untuk memudahkan santri dalam belajar fikih.

### C. Saran

Dari hasil penelitian dan simpulan peneliti memberikan beberapa saran terkait Relevansi Dan Implikasi metode syaikh abu h. hasanoel bashri dalam pembelajaran fikih (studi multi situs di dayah ihyaul 'ulum al- aziziyah dan l.p.i mudi mesra), bireuen, aceh yaitu :

1. Disarankan agar lembaga pendidikan seperti Dayah Ihyaul 'Ulum Al- Aziziyah dan Dayah MUDI MESRA terus mengembangkan dan memperkuat penerapan metode pembelajaran *Beut Seumeubeut Meulang* dengan menyesuaikan pendekatan pengajaran terhadap kebutuhan santri yang beragam. Peran guru sebaiknya lebih diarahkan sebagai fasilitator yang aktif menciptakan suasana belajar kolaboratif dan partisipatif. Selain itu, penting untuk memperkaya tahap Meulang dengan metode interaktif seperti simulasi dan alat bantu visual guna meningkatkan daya serap santri. Pada tahap Seumeubet, rotasi peran

dan panduan mengajar yang sistematis akan membantu meratakan pengalaman belajar. Untuk evaluasi, lembaga diharapkan menambahkan asesmen formatif secara berkala sebagai pelengkap evaluasi caturwulan, agar guru dapat memantau perkembangan santri secara lebih mendalam dan berkelanjutan.

2. Untuk peneliti selanjutnya, disarankan agar dapat lebih mendalami hasil penelitian ini dengan pendekatan yang lebih luas, khususnya melalui penelitian kuantitatif. Penelitian lanjutan tersebut diharapkan dapat menggunakan metode yang dikembangkan oleh Syaikh Abu H. Hasanoel Basri dalam pembelajaran fikih, sehingga diperoleh data yang lebih terukur dan objektif mengenai efektivitas metode beliau dalam meningkatkan pemahaman dan penguasaan fikih di kalangan santri. Dengan pendekatan kuantitatif, peneliti dapat menganalisis dampak metode tersebut terhadap berbagai aspek pembelajaran, seperti pencapaian hasil belajar, motivasi santri, serta penerapan hukum fikih dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tentu akan memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan strategi pembelajaran fikih di lingkungan dayah atau pesantren.